

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan gaya hidup modern di Indonesia saat ini berkembang cukup pesat. Salah satunya di pengaruhi oleh arus globalisasi yang mengakibatkan munculnya gaya hidup hedonis. Susianto (1993) menyatakan bahwa gaya hidup yang cenderung untuk mencari kesenangan disebut gaya hidup hedonis. Menurut Kotler dan Keller (2012) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada masyarakat modern, gaya hidup digunakan sebagai aktivitas dalam mencari hiburan dan kesenangan. Perubahan gaya hidup ini juga dirasakan oleh sebagian pelajar khususnya mahasiswa. Hartaji (2012) mengatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan

cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seperti kota Yogyakarta yang menjadi salah satu tujuan berkuliah bagi calon mahasiswa dari berbagai daerah. Kota Yogyakarta mempunyai slogan “kota pendidikan” yang mana slogan tersebut sudah sangat melekat pada kota ini. Pengakuan publik terhadap Yogyakarta sebagai kota pendidikan sangat kental dan dipertahankan antar generasi. Seperti pendapat Sri Sultan HB X (2004: II) dalam Yogyakarta In Corparated menyatakan bahwa Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya dan kota Pariwisata. Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan di perkuat dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2003: Tentang Rencana Strategis Daerah DIY 2004 – 2008.

Banyaknya perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Yogyakarta dapat dijadikan sebagai referensi setelah lulus dari SMA ataupun SMK. Menurut Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta tahun 2020 jumlah perguruan tinggi di Yogyakarta. Seiring kemajuan kota Yogyakarta, banyak pula perubahan yang terjadi di kota ini. Salah satu perubahan dari segi ekonomi yaitu banyaknya tempat perbelanjaan di Yogyakarta yang semakin berkembang. Seperti tempat perbelanjaan di Jalan Malioboro, Plaza Ambarukmo, Galeria Mall, Hartono Mall, Lippo Plaza, Jogja City Mall, Sleman City Hall, Transmart yang ada di Maguwoharjo dan masih banyak lagi. Tempat-tempat hiburan malam seperti Boshe dan Liquid di Jalan Magelang, Cubic Kitchen and Bar, Terrace Cafe, Sugar Executive Club and Karaoke, Platinum Kitchen and Bar dan lain-lain.

Di Yogyakarta sendiri perkembangan tempat hiburan salah satunya dugem atau *clubbing* berkembang cukup pesat. Dunia gemerlap (dugem) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua arti. Pertama, gaya (irama) dalam bentuk musik yang digemari oleh remaja-remaja yang bersifat kontemporer. Kedua, klub malam tempat muda-mudi mendengarkan musik atau menari irama disko. Menurut Malbon (1999) mendefinisikan dugem sebagai sebuah aktivitas pertunjukan di dalam suatu ruangan yang bernuansa redup dengan lampu-lampu dan dengan di iringi musik.

Menurut Bagaskoro (2006) dugem merupakan kegiatan untuk datang dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan, dan minuman ditempat hiburan malam, seperti diskotik, kafe, lounge, pub, dan bar yang telah membudaya di banyak tempat di banyak negara. Selain menari dan mendengarkan musik, aktivitas lain yang dilakukan oleh *clubber* (sebutan bagi para penikmat *clubbing*) adalah meminum minuman beralkohol (Perdana, 2003). Selain itu, beberapa dari clubber ada yang menggunakan narkoba dan melakukan seks bebas (Stevenio, 2007). Hal ini sangat disayangkan dimana bisnis hiburan malam yang identik dengan minuman keras, seks bebas hingga narkoba justru mahasiswa sebagai konsumen pada hiburan malam tersebut. Padahal meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba memberikan dampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Nurwijaya 2010).

Jika dilihat dari aktivitas yang biasa dilakukan pada saat dugem, ternyata lebih banyak hal-hal yang sifatnya negatif. Di antaranya adalah kebiasaan minum minuman keras dan merokok. Seperti sudah diketahui bersama, hal tersebut menimbulkan banyak efek negatif terutama untuk kesehatan tubuh. Selain itu, kegiatan ini

dilakukan di malam hari, di mana seharusnya tubuh beristirahat setelah seharian beraktivitas. Tentu saja hal ini juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola hidup seseorang. Selain itu, bagi remaja putri yang sudah memasuki dunia dugem, hampir bisa dipastikan mendapat “label” buruk dari masyarakat dan juga para pengunjung, walaupun di tempat tersebut kita hanya duduk dan menikmati *orange jus* ataupun *soft drink* (Susanto, A.B dalam Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis, 2001).

Jenis hiburan malam ini sebagian besar penikmatnya adalah orang dewasa yang kemampuan finansialnya tergolong mapan, namun tidak sedikit pula mahasiswa yang ikut menjadi konsumen dari hiburan ini. Keterlibatan mahasiswa dalam hiburan malam dapat dilihat pada saat *ladies night* yang mana pada malam tersebut para mahasiswi (wanita) di istimewa dengan masuk ke klub tanpa membayar tiket hiburan malam tersebut. Sedangkan untuk mahasiswa (pria) jika ingin masuk klub tanpa membayar tiket hiburan malam bisa menunjukkan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) sebelum pukul 00.00 WIB. Tempat hiburan malam yang tersebar di kota-kota besar rata-rata memiliki acara rutin. Tidak jarang digelar acara khusus seperti menampilkan DJ (*Disc Jockey*) lokal bahkan DJ (*Disc Jockey*) yang di datangkan langsung dari luar negeri demi menarik pengunjung supaya datang lagi dan lagi. Hal inilah yang membuat para penikmat dugem tidak sungkan untuk mengeluarkan ratusan bahkan jutaan ribu rupiah hanya untuk hiburan semalam yang dinilai bisa menghilangkan kepenatan akibat berbagai aktifitas keseharian.

Bagi sebagian orang dugem sering dipersepsikan sebagai suatu hal yang negatif. Aktivitas dugem dipandang negatif tidaknya tergantung dari tujuan seseorang melakukan dugem itu sendiri dan adanya kontrol diri dari individu tersebut.

Meskipun dugem sering dipersepsikan sebagai suatu hal yang negatif, namun pada kenyataannya tempat-tempat dugem di Yogyakarta tetap ramai dikunjungi. Seolah-olah para mahasiswa tidak terbebani dengan status mereka sebagai seorang pelajar.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa pada tanggal 25 Oktober 2021 yang melakukan *clubbing*. Partisipan pertama berinisial AYK yang berumur 22 tahun. AYK mengaku, bahwa dirinya termotivasi untuk dugem karena ingin bersenang-senang. Menurutnya, dengan *clubbing* dia dapat meluapkan permasalahan kuliah, permasalahan dengan teman atau permasalahan di keluarganya. AYK sadar bahwa sebenarnya *clubbing* tidak akan menyelesaikan permasalahan-permasalahannya tersebut. Baginya *clubbing* adalah salah satu cara untuk melupakan sejenak permasalahan-permasalahannya. Menurut AYK, dengan dugem dia dapat bersenang-senang dengan teman-temannya. AYK mengakui bahwa dugem mempunyai sisi negative. Dari pengalamannya dia bercerita, AYK terkadang tidak berangkat kuliah karena bangun kesiangan akibat pada malam sebelumnya dia dugem hingga pulang pagi.

Partisipan ke dua berinisial FA yang berumur 23 tahun. FA memberikan pandangannya tentang sisi negative dari *clubbing*. Dia adalah salah satu mahasiswa di Yogyakarta, yang sering pergi ke *club* malam dengan teman-temannya. FA mengaku bahwa dugem merupakan salah satu cara mencari hiburan dan menghilangkan stres. FA menjelaskan bahwa sebenarnya hiburan tidak harus dengan dugem. Dia bisa saja pergi *nongkrong* ke café atau pergi ke panti. Tapi menurutnya, *clubbing* lebih menyenangkan. Karena, kalau *clubbing* dia bisa melepaskan emosinya dengan berjoget. FA sadar bahwa menghilangkan stress dengan pergi ke *club* adalah gaya

hidup yang boros, karena minuman di *club* mahal. Dia mengaku, bahwa dia sebenarnya ingin berhenti tetapi belum bisa.

Partisipan ke tiga berinisial AA yang berumur 21 tahun. AA mengaku melakukan *clubbing* hanya karena mengikuti teman-temannya dan takut dibilang ketinggalan zaman. Selain itu juga sebagai penghilang stres dan penghilang bosan ketika berada di kost maka ia melakukan gaya hidup *clubbing*.

Dari ke tiga Partisipan di atas mereka mempunyai kesamaan. Alasan utama mereka dugem adalah menghilangkan stres. Menurut Maulidya (2015) merupakan ketidak beranian seseorang menghadapi permasalahan. Mereka cenderung menghindari dari permasalahan. Apabila dilakukan berulang-ulang dan menjadi rutinitas, secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan. Mereka akan kesulitan bahkan terkesan tidak mau mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Mereka lebih suka membiarkan permasalahan berlalu seiring berjalannya waktu.

Dugem mempunyai dampak negatif lain, diantaranya adalah kebiasaan merokok dan meminum minuman beralkohol. Padahal kebiasaan mengonsumsi alkohol dan merokok, apabila tidak terkontrol akan memiliki dampak negatif bagi kesehatan. Remaja yang sering pergi *clubbing* mendapat stereotip yang buruk di masyarakat. Mereka dianggap telah melakukan kenakalan remaja. Zakiah Drajad (Maulidya, 2015) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah akibat dari hilangnya ketenteraman bathin (gangguan jiwa ringan). Sikap tersebut menimbulkan tingkah laku yang mengganggu ketenteraman orang lain. Kebiasaan dalam menghindari masalah

dan munculnya kenakalan remaja merupakan dampak psikologi dan sosial akibat dari kegiatan clubbing.

Menurut Bastaman (2000), makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (*Challenging*) dan mengundang (*Inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2000).

Permasalahan mahasiswa penikmat dunia gemerlap ini tidak ubahnya sama dengan permasalahan mahasiswa pada umumnya. Secara garis besar para mahasiswa penikmat dunia gemerlap ini tentunya mempunyai suatu makna hidup. Sebuah perjalanan untuk menemukan apa saja yang mereka dapat berikan dalam hidup mereka serta sikap seperti apa yang dapat diberikan pada nasib yang bisa mereka ubah, yang semua itu tidak lepas dari hal yang diharapkan selama menjalani kehidupan dan kendala apa saja yang dihadapi dalam mencapai makna hidup itu sendiri.

Sebagai penerus bangsa semestinya mahasiswa menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi masih banyak mahasiswa yang tertarik ke aktivitas yang menuju pada keburukan dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Berdasarkan

uraian diatas tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana mahasiswa penikmat dunia gemerlap (*clubbing*) dalam memaknai hidupnya.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa makna hidup mahasiswa penikmat dunia gemerlap.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan untuk kontribusi di dalam ilmu Psikologi. Khususnya, psikologi sosial sebagai disiplin ilmu

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk menjalani gaya hidup *clubbing*

2. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai makna hidup mahasiswa penikmat dunia gemerlap (*clubbing*) di Yogyakarta.